
PENGARUH *CASH HOLDING*, STRUKTUR ASET DAN LIKUIDITAS TERHADAP STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Irene Meiriyanti

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

Email: meiriyantii189@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *cash holding*, struktur aset dan likuiditas terhadap struktur modal. Populasi sebanyak 17 perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia dengan sampel sebanyak 15 perusahaan dengan penentuan menggunakan metode *purposive sampling*. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder. Teknik analisis data dengan permodelan regresi linear berganda. Hasil pengujian menunjukkan *cash holding* dan struktur aset tidak berpengaruh terhadap struktur modal, sedangkan likuiditas yang dihitung dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Koefisien determinasi menunjukkan persentase sumbangan pengaruh *cash holding*, struktur aset dan likuiditas terhadap struktur modal adalah sebesar 36,4 persen.

KATA KUNCI: *Cash Holding*, Struktur Aset, Likuiditas dan Struktur Modal

PENDAHULUAN

Struktur modal telah menjadi masalah yang penting bagi sebuah perusahaan karena dari struktur modal inilah dapat tercermin kondisi keuangan dari perusahaan tersebut. Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing dengan modal sendiri. Modal asing dalam hal ini adalah utang, sedangkan modal sendiri terbagi atas laba ditahan dan saham. Untuk itu, dalam penetapan struktur modal suatu perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor tersebut dapat berupa *cash holding*, struktur aset dan likuiditas perusahaan.

Kas merupakan aset yang paling likuid yang berfungsi sebagai penggerak operasi rutin suatu perusahaan. Keberadaan kas dalam perusahaan sangat penting karena tanpa adanya kas, aktivitas perusahaan tidak dapat berjalan. Kas juga dapat menjadi sumber pendanaan bagi perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan yang memiliki jumlah kas yang memadai cenderung mengupayakan pendanaan internal terlebih dahulu dibandingkan menggunakan pendanaan eksternal.

Struktur aset terdiri dari dua komponen aset yaitu aset lancar dan aset tetap. Di dalam penelitian ini struktur aset dihitung berdasarkan perbandingan aset tetap dengan total aset. Aset tetap yang semakin besar menunjukkan kemampuan perusahaan dalam

memberikan jaminan yang lebih tinggi, sehingga mendapatkan kepercayaan yang lebih besar dari para kreditur. Oleh karena itu, perusahaan dengan struktur aset yang tinggi cenderung memilih pendanaan dari pihak eksternal.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan dapat diukur dengan *Current Ratio* (CR) yang membandingkan aset lancar dengan utang lancar. Tingginya tingkat likuiditas memiliki arti bahwa perusahaan semakin mampu dalam melunasi utang jangka pendeknya karena memiliki aset lancar yang tinggi. Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi cenderung memanfaatkan dana internalnya. Sesuai dengan *Pecking Order Theory*, perusahaan lebih mengutamakan penggunaan dana internalnya karena perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung mengurangi pendanaan eksternalnya mengingat sumber dana internalnya tinggi.

KAJIAN TEORITIS

Keputusan pendanaan merupakan salah satu keputusan yang penting yang dihadapi manajer perusahaan dalam kelangsungan operasional perusahaan. Keputusan untuk memilih sumber pendanaan atau komposisi atas pendanaan internal maupun eksternal yang disebut sebagai struktur modal. Struktur modal merupakan perimbangan atau perbandingan antara modal asing dengan modal perusahaan sendiri. Sumber dana internal merupakan dana yang diperoleh dari hasil kegiatan operasional perusahaan yang terdiri dari laba maupun surat berharga yang dimiliki perusahaan. Sumber dana eksternal merupakan sumber dana yang diperoleh dari luar perusahaan yang terdiri dari supplier, bank-bank, dan pasar modal. Ketika perusahaan memilih untuk menggunakan utang, tentunya menimbulkan biaya bunga yang dibebankan oleh kreditur. Tingginya biaya modal tersebut menunjukkan bahwa manajer perusahaan tidak melakukan keputusan struktur modal atau keputusan pendanaan dengan tepat dan cermat. Secara langsung, keputusan struktur modal dapat memengaruhi kondisi perusahaan serta kemampuan perusahaan untuk tetap bertahan dan berkembang. Penggunaan sumber ekuitas yang tinggi dapat menyebabkan kontrol yang berlebihan dari para pemegang saham terhadap pihak manajemen. Kebijakan struktur modal pada dasarnya melibatkan perimbangan antara risiko yang ditanggung oleh perusahaan dan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh perusahaan. Di satu sisi penggunaan

sumber dana seperti utang untuk memenuhi kebutuhan dana, dapat meningkatkan risiko yang ditanggung oleh perusahaan, namun di sisi lain, penggunaan lebih banyak utang juga memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan oleh perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus dapat menemukan proporsi utang dan ekuitas yang tepat agar dapat megimbangi antara biaya dan manfaat yang diperoleh. Menurut Subramanyam dan Wild (2010: 263): “Struktur modal merupakan pendanaan ekuitas dan utang pada suatu perusahaan yang sering dihitung berdasarkan besaran relatif berbagai sumber pendanaan.” Menurut Ambarwati (2010: 1): “Struktur modal adalah kombinasi atau perimbangan antara utang dan modal sendiri (saham preferen dan saham biasa) yang digunakan untuk merencanakan mendapatkan modal.” Dalam penelitian ini, struktur modal diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Menurut Kasmir (2014: 157): “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.” Menurut Hantono (2018: 12): *Debt to Equity Ratio* dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan. Semakin tinggi *debt to equity ratio*, maka semakin tinggi penggunaan modal dari pihak eksternal.

Setiap sumber dana memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Misalnya penggunaan modal sendiri memiliki kelebihan, yaitu mudah diperoleh dan beban pengembalian yang relatif lama, tidak ada beban untuk membayar angsuran termasuk bunga dan biaya lainnya. Sebaliknya, kekurangan penggunaan modal sendiri sebagai sumber dana adalah jumlahnya yang relatif terbatas, terutama pada saat membutuhkan dana yang relatif besar. Sedangkan untuk modal pinjaman, kelebihan adalah jumlahnya yang relatif tidak terbatas dan menambah motivasi manajemen untuk bekerja lebih aktif dan kreatif karena dibebani untuk membayar kewajibannya. Sementara itu, kekurangannya adalah persyaratan untuk memperolehnya relatif sulit, dibebani pembayaran angsuran atau cicilan dan biaya lainnya.

Sebelum memutuskan untuk memperoleh dana dari luar perusahaan, tentunya perusahaan meninjau terlebih dahulu dana yang tersedia dari dalam perusahaan. Dana dari dalam perusahaan yang paling likuid adalah kas. Menurut Kasmir (2014: 249): “Kas dapat diartikan bahwa dana yang sesungguhnya yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan setiap waktu dibutuhkan.” Perusahaan harus dapat menjaga kas yang dimiliki

pada tingkat yang optimal yang artinya tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar karena menahan kas terlalu besar merupakan hal yang tidak produktif. Tingkat cash holding dalam perusahaan merupakan ukuran dari pendanaan internal yang tersedia untuk mendanai investasi. Oleh karena itu perusahaan cenderung menggunakan pendanaan internal yang tersedia terlebih dahulu dalam kebijakan pendanaannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ardhiyanto, Nur dan Azlina (2014) dan Yudhiarti dan Mahfud (2016) yang mengungkapkan bahwa cash holding berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Dalam pengambilan keputusan pendanaan dari luar, perusahaan harus dapat memenuhi dan memiliki syarat-syarat ataupun prosedur yang diminta dari para kreditur. Salah satu syarat yang umum adalah adanya jaminan. Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar cenderung menggunakan hutang lebih banyak karena aset-aset berwujud tersebut dapat dijadikan jaminan oleh perusahaan kepada pihak eksternal sehingga perusahaan lebih mudah dalam melakukan pinjaman. Struktur aset adalah penentuan seberapa besar alokasi dana untuk masing-masing komponen aset, baik dalam aset lancar maupun dalam aset tetap. Dalam penelitian ini, struktur aset dihitung dengan membandingkan aset tetap dengan total aset. Menurut Jumingan (2017: 19): Aset tetap (fixed assets) adalah harta kekayaan yang berwujud, yang bersifat relatif permanen, digunakan dalam kegiatan operasi lebih dari satu tahun, dibeli dengan tujuan untuk tidak dijual kembali. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki struktur aset tinggi memiliki aset tetap yang besar pula dalam menjalankan kegiatan operasinya.

Dengan adanya perbandingan tersebut maka dapat membantu para kreditur dalam meminjamkan dananya. Semakin tinggi aset tetap, maka kreditur menganggap risiko pinjaman tersebut semakin kecil karena diasumsikan perusahaan menggunakan aset tetap tersebut dalam beroperasi untuk menghasilkan laba. Dalam teori Trade Off dijelaskan apabila manfaat yang diperoleh perusahaan lebih besar dari pengorbanannya, maka lebih baik apabila perusahaan melakukan pendanaan secara eksternal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrajaya, Herlina dan Setiadi (2011), Suweta dan Dewi (2016) dan Batubara, Topowijono dan Zahroh (2017) yang mengungkapkan bahwa struktur aset berpengaruh positif terhadap struktur modal.

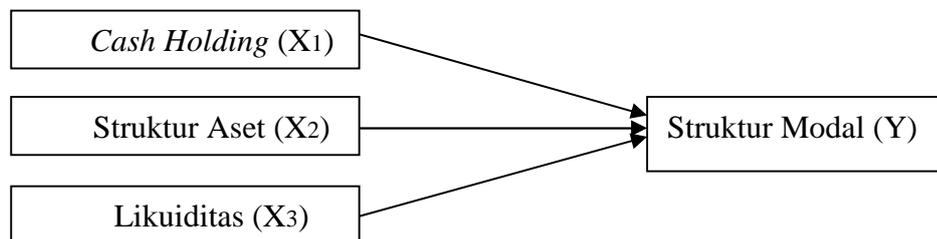
Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Menurut Kasmir (2014: 130): Kegunaan rasio likuiditas adalah untuk

mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat jatuh tempo. Semakin perusahaan mampu melunasi utang jangka pendeknya, maka perusahaan tersebut semakin likuid. Menurut Kasmir (2014: 130): “Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan illikuid.”

Dalam hal ini penulis mengukur tingkat likuiditas perusahaan melalui rasio lancar (*current ratio*) dimana aset lancar dibagi utang lancar. Menurut Kasmir (2014: 134): “Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.” Aset lancar terdiri dari kas, surat berharga, piutang dan persediaan, sedangkan kewajiban lancar terdiri dari utang jangka pendek atau utang yang mempunyai jangka waktu kurang dari satu tahun.

Perusahaan yang semakin likuid tentunya memiliki aset lancar yang semakin tinggi pula, sehingga perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi cenderung untuk memanfaatkan aset lancar tersebut dalam mendanai modalnya daripada menggunakan modal eksternal dari utang perusahaan. Hal ini dilakukan mengingat aset lancar yang dapat dikatakan modal internal tersebut mudah diperoleh dan tidak memerlukan biaya bunga. Sejalan dengan *Teori Pecking Order* yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang tingkat likuiditasnya tinggi lebih memilih untuk tidak menggunakan pendanaan menggunakan utang, karena perusahaan berusaha untuk menggunakan sumber pendanaan internal terlebih dahulu untuk membiayai investasinya mengingat sumber dana internalnya yang tinggi. Demikian pula dengan penelitian Watung, Saerang dan Tasik (2016) dan Yudhiarti dan Mahfud (2016) yang mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan tersebut, maka dapat dapat dibangun model penelitian berikut:

GAMBAR 1
MODEL PENELITIAN



Sumber: Tinjauan Literatur, 2018

HIPOTESIS

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran tersebut, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: *Cash holding* berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

H₂: Struktur aset berpengaruh positif terhadap struktur modal.

H₃: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 17 perusahaan dalam sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia dari periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Dari keseluruhan populasi, dilakukan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Adapun pertimbangan atau kriteria yang ditetapkan penulis dalam penarikan sampel adalah perusahaan yang telah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) sebelum tahun 2013. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 15 perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode studi dokumenter dan dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder. Data sekunder untuk penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia melalui www.idx.co.id yaitu laporan keuangan periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 pada sub sektor makanan dan minuman.

PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Berikut Tabel 1 yang menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif dari 15 perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia dari periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017:

TABEL 1
PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
DI BURSA EFEK INDONESIA
STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CASH HOLDING	75	,6279	,0025	,6304	,139700	,1428982
STRUKTUR ASET	75	,7380	,0671	,8051	,383571	,1670297
CURRENT RATIO	75	8,1239	,5139	8,6378	2,041485	1,4621821
STRUKTUR MODAL	75	2,8572	,1714	3,0286	1,071887	,5121864
Valid N (listwise)	75					

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil pengujian pengaruh *cash holding*, struktur aset dan likuiditas terhadap struktur modal dapat dilihat pada Tabel 2 ini:

TABEL 2
PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
DI BURSA EFEK INDONESIA
HASIL ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

Model	Coefficients ^a									
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	,933	,120		7,777	,000					
LagCH	-,645	,496	-,166	1,303	,197	-,496	-,160	-,126	,573	1,746
LagSA	,141	,316	,049	,448	,656	,320	,055	,043	,797	1,254
LagCR	-,245	,068	-,481	3,593	,001	-,611	-,407	,347	,521	1,920

a. Dependent Variable: LagDER
Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

$$Y = 0,933 - 0,645 X_1 + 0,141 X_2 - 0,245 X_3 + e$$

3. Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

TABEL 3
PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
DI BURSA EFEK INDONESIA
KOEFISIEN KORELASI BERGANDA DAN KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,626 ^a	,392	,364	,27086	,392	13,986	3	65	,000	1,960

a. Predictors: (Constant), LagCR, LagSA, LagCH

b. Dependent Variable: LagDER

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

Berdasarkan Tabel 3, nilai Koefisien Kolerasi Berganda (R) dari variabel *cash holding*, struktur aset, likuiditas dan struktur modal adalah sebesar 0,626. Nilai tersebut mencerminkan hubungan yang kuat antara variabel *cash holding*, struktur aset, likuiditas dan struktur modal. Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,364 atau 36,4 persen. Hal ini berarti bahwa persentase sumbangan pengaruh *cash holding*, struktur aset dan likuiditas terhadap struktur modal adalah sebesar 36,4 persen, sedangkan sisanya sebesar 63,6 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Kelayakan Model (Uji F)

TABEL 4
PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI BEI
UJI F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3,078	3	1,026	13,986	,000 ^b
Residual	4,769	65	,073		
Total	7,847	68			

a. Dependent Variable: LagDER

b. Predictors: (Constant), LagCR, LagSA, LagCH

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

Berdasarkan Tabel 4 yang menunjukkan hasil pengujian hipotesis uji F, dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Jadi, berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini layak untuk diujikan.

b. Uji t

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa variabel *cash holding* memiliki nilai sig sebesar $0,197 > 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2013 hingga tahun 2017. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. *Cash holding* yang dimiliki oleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap keputusan pendanaan perusahaan, baik pendanaan internal maupun eksternal. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ardhianto, Nur dan Azlina (2014) dan Yudhiarti dan Mahfud (2016) yang mengungkapkan bahwa *cash holding* berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Hal tersebut dikarenakan keputusan pendanaan eksternal maupun internal perusahaan tidak tergantung pada jumlah kas yang dimiliki. Apabila perusahaan membutuhkan modal lebih, tentunya perusahaan lebih cenderung untuk memilih modal dari pihak eksternal, sehingga faktor utama yang memengaruhi keputusan pendanaan yaitu pertimbangan yang matang oleh manajemen pendanaan.

Nilai sig pada variabel struktur aset sebesar $0,656 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa struktur aset tidak berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 hingga tahun 2017. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrajaya, Herlina dan Setiadi (2011), Suweta dan Dewi (2016) dan Batubara, Topowijono dan Zahroh (2017) yang mengungkapkan bahwa struktur aset berpengaruh positif terhadap struktur modal. Struktur aset merupakan jumlah aset tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Tingginya tingkat aset tetap tidak sepenuhnya mempengaruhi keputusan pendanaan perusahaan, baik internal maupun eksternal. Hal ini dikarenakan tingginya jumlah aset tetap dapat diartikan bahwa perusahaan cenderung memiliki operasional yang baik dengan

memanfaatkan aset tetap yang ada untuk menghasilkan laba dan bukan sebagai jaminan untuk mendapatkan pinjaman dari pihak eksternal.

Sementara itu, pada variabel likuiditas yang dihitung dengan *current ratio* memiliki nilai sig sebesar $0,001 < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal dengan arah pengaruh koefisien regresi negatif sebesar -0,245. Dengan demikian hipotesis ketiga diterima. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2013 hingga tahun 2017. *Current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar dengan menggunakan aset lancarnya. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan perusahaan semakin mampu untuk membayar utang lancarnya karena memiliki dana internal yang cukup tinggi. Sejalan dengan Teori *Packing Order*, maka perusahaan cenderung memilih untuk menggunakan dana internal tersebut dalam membiayai modal perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Watung, Saerang dan Tasik (2016) dan Yudhiarti dan Mahfud (2016) yang mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Hal ini menjelaskan bahwa semakin mampu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka semakin besar dana internal perusahaan. Perusahaan yang memiliki dana internal tinggi cenderung memilih untuk menggunakan dana internal tersebut sebagai modal perusahaannya daripada menggunakan dana eksternal, sehingga semakin tinggi likuiditas maka tingkat penggunaan utang dari luar perusahaan yang berarti struktur modal semakin berkurang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan *cash holding* dan struktur aset tidak berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Besarnya kas dan struktur aset yang dimiliki perusahaan tidak dapat menjamin pengambilan keputusan pendanaan internal maupun eksternal yang dipilih perusahaan, sedangkan likuiditas yang dihitung dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Tingginya likuiditas dapat meminimalisir penggunaan modal dari pihak

eksternal karena mengingat perusahaan memiliki sumber dana internal yang tinggi dan cenderung menggunakan sumber dana internal tersebut terlebih dahulu. Saran yang dapat diberikan oleh penulis selanjutnya adalah diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lain dan menguji objek penelitian yang berbeda untuk membandingkan dengan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Sri Dwi Ari. 2010. *Manajemen Keuangan Lanjut*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ardhianto, Rizky, Emrinaldi Nur DP, dan Nur Azlina. 2014. "Analisis Pengaruh Kebijakan Dividen, Resiko Bisnis, Kontrol Kepemilikan, *Cash Holding* dan *Non Debt Tax Shield* Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *JOM FEKON*, vol. 1,no. 2.
- Batubara, Rizki Ayu Pratiwi, Topowijono dan Zahroh Z.A. 2017. "Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal." *Jurnal Administrasi Bisnis*, vol. 50,no. 4.
- Hantono. 2018. *Konsep Analisa Laporan Keuangan Dengan Pendekatan Rasio dan SPSS*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Indrajaya, Glenn, Herlina dan Rini Setiadi. 2011. "Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, Tingkat Pertumbuhan, Profitabilitas dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal: Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007." *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi*, no. 2.
- Jumingan. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Subramanyam. dan John J. Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suweta, Ni Made Novione Purnama Dewi, dan Made Rusmala Dewi. 2016. "Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva, dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Struktur Modal." *E-Jurnal Manajemen Unud*, vol. 5,no. 8, pp. 5172-5199.
- Watung, Abraham Kelli Sion, Ivonne S. Saerang dan Hizkia H. D. Tasik. 2016. "Pengaruh Rasio Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal EMBA*, vol. 4,no. 2, pp.726-737.
- Yudhiarti, Retno, dan Mohammad Kholiq Mahfud. 2016. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Diponegoro Journal Of Management*, vol. 5,no. 3, pp. 1-13.